

Bahasa Minangkabau di Ambang Pergeseran: Kajian Sistematis Terhadap Ancaman Kepunahan dan Strategi Revitalisasi

Ahmad Zaki Munibi¹, Renzy Agathy Amazeli², Ifan Iskandar³, Zainal Rafli⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

Corresponding Email: ahmad.zaki.munibi@mhs.unj.ac.id

Received : 11-2-2026

Revised : 13-4-2026

Accepted : 27-4-2026



This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).
Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education,
University of Palangka Raya.

Abstrak: Bahasa Minangkabau mengalami ancaman serius terhadap vitalitasnya akibat tekanan internal dan eksternal yang kompleks. **Tujuan:** Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa Minangkabau, menganalisis perubahan domain penggunaan bahasa, mengevaluasi strategi revitalisasi yang telah diterapkan, serta merumuskan celah penelitian dan rekomendasi kebijakan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, berdasarkan 53 artikel yang diseleksi dari empat basis data utama. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi struktur sosial, kegagalan transmisi antar generasi, dan dominasi bahasa Indonesia di media dan pendidikan menjadi penyebab utama pergeseran bahasa. Sementara itu, strategi revitalisasi yang paling efektif bersifat berbasis komunitas, melibatkan pendidikan responsif budaya, teknologi partisipatif, serta dokumentasi bahasa. Namun, dukungan kelembagaan dan kebijakan masih tergolong lemah. **Kebaruan:** Studi ini menyimpulkan bahwa revitalisasi bahasa Minangkabau membutuhkan pendekatan lintas sektor dan berbasis bukti, dengan keterlibatan aktif komunitas dan dukungan kebijakan jangka panjang yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Bahasa Minangkabau; Pergeseran Bahasa; Revitalisasi Bahasa; Tinjauan Literatur Sistematis; Kebijakan Bahasa

Abstract: The Minangkabau language is facing a serious threat to its vitality due to complex internal and external pressures. **Purpose:** This study aims to identify the factors driving the language shift, analyze changes in language use domains, evaluate existing revitalization strategies, and formulate research gaps and policy recommendations. **Method:** Employing a *Systematic Literature Review*

(SLR) method, the study integrates qualitative and quantitative approaches based on 53 selected articles from four major databases. **Findings:** The findings reveal that shifts in social structure, intergenerational transmission failure, and the dominance of Indonesian in education and media are primary causes of language decline. The most effective revitalization strategies are community-based, involving culturally responsive education, participatory technology, and language documentation. However, institutional and policy support remains weak. **Novelty:** The study concludes that revitalizing the Minangkabau language requires cross-sectoral, evidence-based approaches with active community involvement and long-term sustainable policy support.

Keywords: Minangkabau Language; Language Shift; Language Revitalization; Systematic Literature Review; Language Policy

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu elemen kunci dalam pembentukan identitas sosial dan budaya suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat multibahasa seperti Indonesia, bahasa daerah memegang peranan vital sebagai sarana pewarisan nilai-nilai tradisional, ekspresi budaya, dan solidaritas kolektif (Halim & Sukanto, 2023). Namun, seiring meningkatnya dominasi bahasa Indonesia sebagai lingua franca nasional serta penetrasi globalisasi dan urbanisasi, banyak bahasa daerah mengalami kemunduran dalam vitalitasnya (Rohmadi et al., 2023). Fenomena ini tidak hanya mengancam eksistensi bahasa itu sendiri, tetapi juga keberlangsungan budaya yang melekat padanya (Goma et al., 2024). Salah satu kasus yang relevan untuk diamati adalah bahasa Minangkabau, sebuah bahasa yang dikenal luas di wilayah Sumatera Barat dan komunitas diaspora Minangkabau di berbagai daerah Indonesia maupun mancanegara.

Bahasa Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda sistem sosial matrilineal yang khas, ekspresi sastra lisan seperti kaba dan dendang, serta bagian penting dari praktik adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (Halimatussa'diyah et al., 2024). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ini, terutama dalam kalangan generasi muda, semakin menyempit. Hasil survei Badan Bahasa tahun 2020 menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau termasuk dalam kategori “rentan” (vulnerable), dengan penurunan signifikan dalam ranah domestik dan interaksi antar generasi (Roza et al., 2020). Penelitian oleh Parker (2024) mengungkap bahwa pergeseran bahasa ini dipicu oleh migrasi, pendidikan formal yang didominasi bahasa Indonesia, serta tekanan untuk berintegrasi dalam komunitas yang lebih luas secara linguistik.

Isu pergeseran bahasa Minangkabau dapat dipahami melalui kerangka teoritis seperti *Language Shift Theory* dari Kohn & Fishman (1992), yang menekankan pentingnya transmisi bahasa antar generasi sebagai indikator vitalitas linguistik. Dalam kasus Minangkabau, transmisi ini mulai melemah di wilayah perkotaan dan komunitas rantau, yang ditandai dengan kecenderungan orang tua menggunakan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka (Azura et al., 2024). Di sisi lain, perubahan domain penggunaan bahasa, misalnya dari ranah keluarga ke ranah formal, menunjukkan adanya proses dominasi linguistik yang mengarah pada asimilasi budaya (Hickey, 2020). Pergeseran ini diperparah oleh sikap negatif sebagian masyarakat terhadap bahasa daerah yang dianggap tidak memberikan nilai ekonomi dan prestise sosial (Hasnain & Qayyum, 2024).

Sebagai respons terhadap ancaman ini, berbagai strategi revitalisasi telah diajukan oleh peneliti dan praktisi kebahasaan. Pendekatan revitalisasi bahasa mencakup inisiatif pendidikan berbasis bahasa ibu (mother-tongue-based education), penyusunan bahan ajar lokal, penguatan komunitas bahasa, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran dan dokumentasi (Nwachukwu & Joseph, 2024; Patria & Merdeka, 2023; Sihite & Sibarani, 2024). Dalam konteks bahasa Minangkabau, beberapa upaya seperti pelatihan guru muatan lokal (Mayuasti & Prahara, 2022), digitalisasi cerita rakyat (Sihite & Sibarani, 2024), dan penggunaan media sosial sebagai ruang praktik bahasa (Oktavianus, 2023) telah mulai dikembangkan. Meskipun demikian, efektivitas program-program ini masih belum banyak dievaluasi secara sistematis dan sering kali bersifat sporadis.

Tantangan revitalisasi tidak hanya teknis, tetapi juga bersifat struktural dan ideologis. Kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, dan tidak adanya sistem monitoring dan evaluasi kebijakan pelestarian menjadi kendala utama (Yao & Wang, 2023). Selain itu, perbedaan dialek, varian lokal, dan perubahan budaya dalam komunitas rantau turut mempersulit upaya pelestarian bahasa Minangkabau dalam bentuk yang seragam dan diterima luas (Heni & Suryadi, 2022). Oleh karena itu, strategi revitalisasi memerlukan pendekatan kontekstual yang mengakomodasi keragaman dan dinamika sosial masyarakat Minang masa kini.

Literatur ilmiah yang ada sejauh ini sebagian besar fokus pada aspek deskriptif mengenai fenomena pergeseran atau pelestarian bahasa Minangkabau, namun belum banyak studi yang secara sistematis mereview dan menyintesis temuan-temuan tersebut untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan berbasis bukti. Misalnya, Muin & Utami (2024) mendokumentasikan penurunan penggunaan bahasa Minangkabau di sekolah-sekolah perkotaan, sedangkan Hilmi et al. (2023) menyoroti dominasi bahasa Indonesia dalam media lokal. Studi-studi tersebut penting namun bersifat parsial dan belum dikonsolidasikan secara holistik untuk merumuskan strategi pelestarian yang berkelanjutan dan berbasis data. Kajian sistematis yang mengintegrasikan temuan-temuan ini menjadi penting untuk menjawab pertanyaan mengenai pola umum pergeseran bahasa Minangkabau, domain-domain yang mengalami perubahan signifikan, dan strategi revitalisasi yang paling relevan dan berpotensi efektif. Pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) memungkinkan penyelidikan yang terstruktur dan berbasis metode dalam menelaah literatur ilmiah secara menyeluruh, serta mengevaluasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya (Booth et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, studi ini bertujuan untuk menyusun tinjauan sistematis terhadap penelitian-penelitian mengenai bahasa Minangkabau yang membahas pergeseran bahasa, perubahan domain penggunaan, serta strategi revitalisasi. Kebaruan studi ini terletak pada penyajian sintesis komprehensif berbasis data dan metodologi SLR, yang hingga saat ini belum tersedia dalam studi bahasa Minangkabau. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkuat basis teoretis dan praktis bagi pengambilan kebijakan dan inisiatif pelestarian bahasa daerah di Indonesia.

B. Kajian Teoretis

Kajian teoretis ini bertujuan membangun landasan sistematis bagi analisis pergeseran, vitalitas, revitalisasi, dan domain penggunaan bahasa Minangkabau. Keempat dimensi tersebut saling terkait secara hierarkis: pergeseran menjelaskan penyebab

ditinggalkannya bahasa ibu; vitalitas mengukur kesehatan bahasa; revitalisasi menawarkan strategi pemulihan; dan domain memetakan ruang sosial penggunaan bahasa. Integrasi keempat kerangka ini memungkinkan analisis komprehensif terhadap posisi bahasa Minangkabau serta perumusan rekomendasi kebijakan kebahasaan yang kontekstual.

Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa (language shift) didefinisikan sebagai proses ketika komunitas secara bertahap meninggalkan bahasa ibu dan beralih ke bahasa lain yang dianggap memiliki daya guna sosial-ekonomi lebih tinggi (Al-Auwal et al., 2024). Kohn & Fishman (1992) melalui *Graded Intergenerational Disruption Scale* (GIDS) menekankan pewarisan antargenerasi di lingkungan domestik sebagai inti revitalisasi. Grenoble & Whaley (2005) menambahkan pendekatan ekologi bahasa, menyoroti dominasi struktural kebijakan negara, tekanan ekonomi, dan pendidikan yang tidak mendukung multibahasa. Hornberger (2013) melalui model *continua of biliteracy* menunjukkan bahwa bahasa lokal rentan jika tidak diberi ruang dalam domain formal dan media tulis. Di Indonesia, Andriyanti (2019) menemukan pergeseran masif akibat tekanan pendidikan nasional, sementara Harahap et al. (2020) mengkritisi minimnya dukungan digital terhadap bahasa daerah. Dengan demikian, teori pergeseran bahasa telah berkembang dari paradigma struktural menuju pendekatan multidimensi (ideologi, kebijakan, teknologi, urbanisasi).

Vitalitas Bahasa

Vitalitas bahasa adalah kemampuan bahasa bertahan dan berkembang dalam komunitas (Mufwene, 2017); bahasa dengan vitalitas rendah menunjukkan penurunan penggunaan harian dan penguasaan generasi muda (Bromham et al., 2020). Menurut Lewis & Simons (2010), vitalitas diukur melalui jumlah penutur aktif, distribusi geografis, frekuensi penggunaan, dan kebijakan bahasa. Status bahasa yang terpinggirkan menyebabkan penurunan penggunaan di domain publik dan privat. Pada bahasa Minangkabau, vitalitas menurun akibat perubahan sosial-ekonomi dan migrasi; penutur muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia (Ladyanna & Almos, 2019). Peran institusi pendidikan, media, dan kebijakan pemerintah sangat penting (Selihey, 2022). Walker et al. (2019) menekankan kebijakan yang mendukung bahasa lokal di pendidikan, pemerintahan, dan media. Vitalitas bahasa memberikan kerangka diagnosis ancaman dan perancangan strategi revitalisasi.

Revitalisasi Bahasa

Revitalisasi bahasa adalah upaya memulihkan penggunaan bahasa terancam punah (Fenyvesi & Bakrá-Nagy, 2025). Dua teori utama: "penyelamatan bahasa" dan "pembangunan bahasa" (Uribe-Jongbloed, 2017; Hinton, 2018). Pendekatan dapat berbasis masyarakat (pemberdayaan komunitas) atau kebijakan pemerintah (O'Rourke & Dayán-Fernández, 2024; Wilson & Mackie, 2023). Peran generasi muda krusial; pembelajaran yang relevan secara sosial-budaya dan berbasis media digital lebih efektif (Onyenankeya, 2022). Penguatan identitas budaya melalui bahasa merupakan strategi penting (Sales et al., 2023). Kurikulum yang menggabungkan budaya lokal dapat memperkuat keterikatan generasi muda (Heng & Yeh, 2022). Media sosial dan teknologi digital meningkatkan visibilitas bahasa (Jany, 2018); representasi digital yang kuat berkorelasi dengan ketahanan

bahasa (Roche, 2021). Revitalisasi bahasa Minangkabau membutuhkan pendekatan multidimensional: pendidikan, kebijakan, komunitas, dan teknologi.

Domain Penggunaan Bahasa

Domain penggunaan bahasa mengacu pada konteks dan situasi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Mis & Jaafar, 2024). Han et al. (2024) menyatakan bahwa bahasa dalam domain publik dan privat dipengaruhi status sosial dan peran individu. Pada bahasa Minangkabau, penggunaannya semakin terbatas di keluarga dan komunitas, sementara bahasa Indonesia mendominasi ranah publik dan pendidikan (Thamrin, 2018). Hal ini sesuai teori *language shift* dari Kohn & Fishman (1992). Di ranah formal seperti pendidikan, bahasa Minangkabau hanya sebagai muatan lokal (Thamrin, 2018). Fenomena ini juga mencerminkan *linguistic imperialism* (Kachru, 1992), di mana bahasa global (Indonesia) menggantikan bahasa daerah. Meskipun demikian, terdapat upaya revitalisasi melalui pendidikan non-formal dan kegiatan budaya. Kajian domain penggunaan bahasa relevan untuk memahami pergeseran dan merumuskan strategi revitalisasi yang efektif.

Integrasi keempat kerangka teoretis, pergeseran, vitalitas, revitalisasi, dan domain penggunaan bahasa, memberikan landasan yang utuh bagi pelaksanaan *systematic literature review* ini. Kerangka-kerangka tersebut berfungsi sebagai kisi analisis untuk menyaring, mengkategorikan, dan mensintesis berbagai temuan empiris tentang bahasa Minangkabau, mulai dari faktor penyebab pergeseran, tingkat vitalitas, hingga strategi revitalisasi yang telah diuji. Dengan demikian, kajian teoretis ini tidak hanya menjadi fondasi konseptual, tetapi juga instrumen operasional dalam menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis dan berbasis bukti.

C. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) guna menjawab sejumlah pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan secara terstruktur. SLR dipilih untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang isu revitalisasi bahasa Minangkabau berdasarkan hasil-hasil kajian ilmiah terdahulu. Tabel berikut merangkum hubungan antara pertanyaan penelitian dan tujuan yang ingin dicapai:

Tabel 1. Daftar Pertanyaan dan Tujuan Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Tujuan Penelitian
Apa saja faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pergeseran dan potensi kepunahan bahasa Minangkabau menurut kajian-kajian ilmiah terdahulu?	Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa Minangkabau yang dikaji dalam penelitian-penelitian terdahulu.
Bagaimana pola dan kecenderungan perubahan penggunaan bahasa Minangkabau di berbagai domain kehidupan sosial (keluarga, pendidikan, media, dan ruang publik)?	Menganalisis pola perubahan domain penggunaan bahasa Minangkabau berdasarkan hasil kajian literatur ilmiah.
Apa saja strategi revitalisasi bahasa Minangkabau yang telah dirancang atau diterapkan, dan bagaimana efektivitasnya menurut temuan-temuan literatur?	Menyintesis berbagai strategi revitalisasi bahasa Minangkabau serta mengevaluasi efektivitas dan tantangannya.

Apa saja celah penelitian (<i>research gap</i>) dan potensi pengembangan strategi kebijakan yang dapat dirumuskan dari hasil sintesis literatur?	Merumuskan celah penelitian dan rekomendasi pengembangan kebijakan pelestarian bahasa Minangkabau berbasis evidensi ilmiah.
--	---

Penerapan SLR dalam studi ini menggabungkan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menelusuri dan mengevaluasi artikel ilmiah yang relevan, tetapi juga menyintesisnya menjadi temuan-temuan konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kebijakan dan arah riset lanjutan. Prosedur SLR dirancang mengikuti protokol *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) dengan merujuk pada pedoman sistematis dari Page et al. (2021), yang memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan setiap tahap review.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat basis data ilmiah bereputasi: Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ). Pemilihan keempat platform ini didasarkan pada cakupan multidisipliner, kredibilitas ilmiah, serta kemampuannya menyediakan literatur dengan akses terbuka yang relevan bagi studi ini.

Untuk menjamin kualitas dan relevansi artikel yang dianalisis, diterapkan sejumlah kriteria inklusi, yaitu:

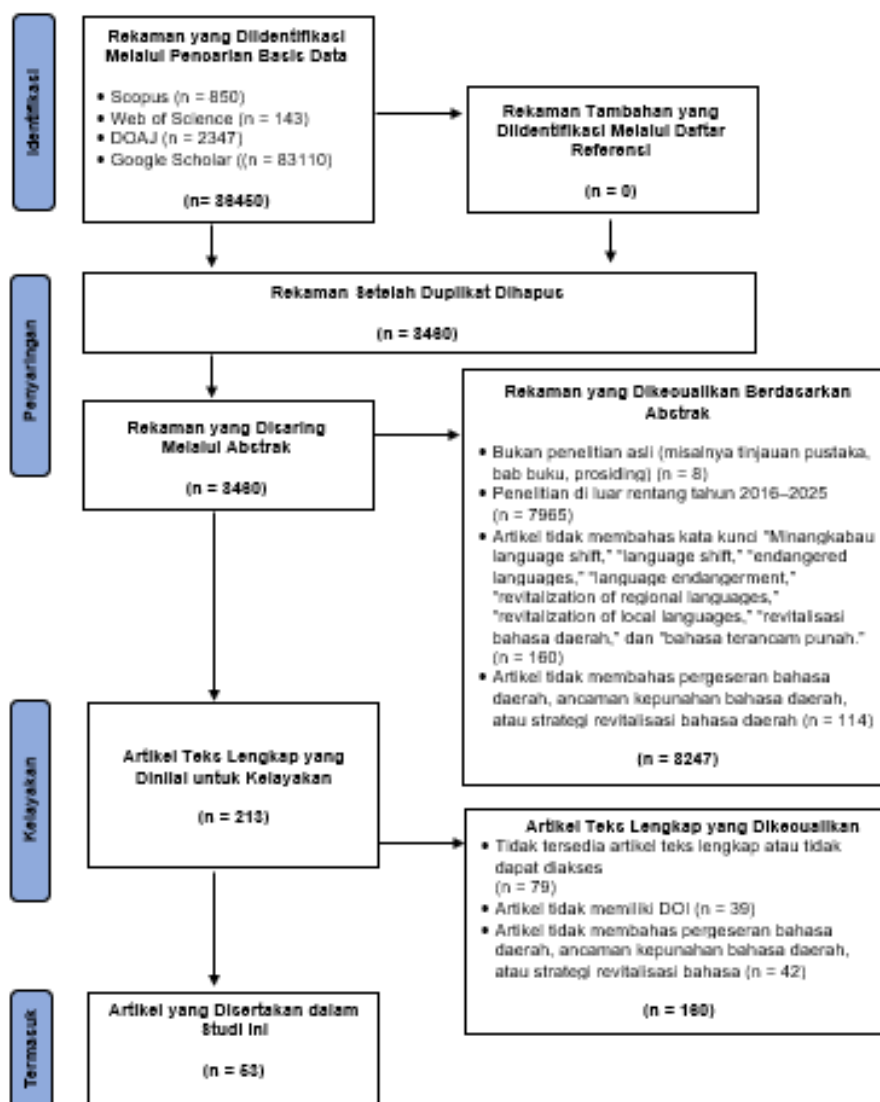
1. Artikel merupakan hasil penelitian orisinal;
2. Diterbitkan antara tahun 2016 hingga 2025;
3. Terbit dalam jurnal nasional atau internasional yang bereputasi;
4. Secara substansial membahas bahasa Minangkabau, khususnya isu pergeseran, perubahan domain, atau strategi revitalisasi;
5. Tersedia dalam bentuk teks lengkap, memiliki DOI, dan dapat diakses secara terbuka (*open access*).

Sebaliknya, artikel yang bersifat non-ilmiah (misalnya opini, editorial), tidak memiliki teks lengkap, atau tidak relevan dengan fokus penelitian dikeluarkan dari proses seleksi.

Secara keseluruhan, proses pengumpulan dan analisis data dilaksanakan melalui enam tahapan utama. Pertama, perumusan pertanyaan penelitian untuk menetapkan ruang lingkup kajian. Kedua, pengembangan strategi pencarian artikel dengan menggunakan kata kunci seperti “Minangkabau language shift,” “language shift,” “endangered languages,” “language endangerment,” “revitalization of regional languages,” “revitalization of local languages,” “revitalisasi bahasa daerah,” dan “bahasa terancam punah.” Ketiga, penyaringan awal melalui peninjauan judul dan abstrak guna mengeliminasi artikel yang jelas-jelas tidak relevan. Keempat, seleksi lanjutan dilakukan melalui telaah penuh terhadap artikel yang lolos tahap sebelumnya, mengacu pada kriteria inklusi-eksklusi yang telah ditetapkan.

Kelima, seluruh proses seleksi didokumentasikan dalam diagram alur PRISMA, yang merekam jumlah artikel yang disaring dan alasan eksklusi pada setiap tahap. Dari total 86450 rekaman yang diidentifikasi melalui pencarian di empat basis data (Scopus = 850; Web of Science = 143; DOAJ = 2347; Google Scholar = 83110), tidak ditemukan rekaman tambahan melalui daftar referensi. Setelah proses penghapusan duplikasi, sebanyak $n =$

8460 artikel disaring berdasarkan abstrak. Pada tahap ini, sejumlah artikel dikeluarkan karena beberapa alasan: berupa penelitian non-ilmiah (misalnya tinjauan pustaka, bab buku, prosiding), tidak diterbitkan antara tahun 2016–2025, atau tidak secara eksplisit membahas topik. Artikel yang tersisa kemudian dievaluasi kelayakannya melalui pembacaan teks lengkap. Artikel juga dikeluarkan jika tidak tersedia dalam bentuk lengkap, tidak memiliki DOI, atau isinya tidak sesuai dengan fokus studi, seperti hanya membahas aspek morfologi atau fonologi bahasa Minangkabau tanpa kaitan dengan pergeseran bahasa. Pada akhirnya, sebanyak 53 artikel dinyatakan memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut dalam studi ini. Gambar 1 berikut adalah diagram alur PRISMA yang mendokumentasikan keseluruhan proses ekstraksi data dalam studi ini:



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA

Untuk meningkatkan akurasi dan efektivitas analisis, penelitian ini memanfaatkan beberapa perangkat bantu. Mendeley digunakan untuk pengelolaan referensi, Atlas.ti digunakan untuk proses pengodean tematik dan klasifikasi data kualitatif, sedangkan

VOSviewer dimanfaatkan dalam pemetaan visual jaringan kata kunci dan hubungan antar topik dalam literatur. Reliabilitas antarpemetaan diuji dengan Cohen's Kappa, sementara validitas dijaga melalui dokumentasi menyeluruh terhadap seluruh proses analitis yang dilakukan secara sistematis dan dapat dilacak ulang.

D. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Merujuk pada hasil penelusuran literatur yang telah dikaji secara sistematis dan divisualisasikan melalui Diagram Alur PRISMA pada Gambar 1, teridentifikasi sebanyak 53 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Seluruh artikel tersebut telah lolos proses seleksi dan dianalisis lebih lanjut dalam studi ini. Informasi rinci mengenai karakteristik masing-masing artikel disajikan dalam tabel formulir ekstraksi data berikut:

Tabel 2. Formulir Ekstraksi Data

No	Referensi	Temuan Utama	Keterkaitan dengan Tema
1	Dilova et al., 2022	Perubahan sistem sosial (matrilineal) mengurangi transmisi bahasa	Faktor internal pergeseran bahasa: perubahan struktur sosial
2	Sebastian, 2022	Transformasi hubungan keluarga karena kolonialisme dan reformisme Islam	Faktor internal: pengaruh perubahan budaya dan sistem kekerabatan terhadap penggunaan bahasa
3	Ahmadi et al., 2024	Orang tua tidak mengajarkan bahasa Minangkabau kepada anak-anak	Faktor internal: kendala transmisi antar generasi
4	Bromham et al., 2020	Kurangnya kehadiran generasi tua dan pengaruh bahasa dominan	Faktor internal dan eksternal: dinamika keluarga dan pendidikan formal melemahkan bahasa warisan
5	Mayelnic & Jufrizal, 2022	Kosakata tradisional menjadi usang karena orientasi pada gaya hidup modern	Faktor internal: pergeseran budaya lokal memicu kehilangan kosa kata
6	Azim & Jufrizal, 2020	Dominasi bahasa Indonesia di media dan kehidupan sehari-hari	Faktor eksternal: bahasa nasional menekan penggunaan bahasa daerah
7	Sewell, 2022	Bahasa Indonesia menggantikan peran bahasa lokal dalam interaksi sosial	Faktor eksternal: dominasi bahasa nasional
8	Reniwati et al., 2017	Migrasi ke wilayah urban dan luar negeri melemahkan penggunaan bahasa lokal	Faktor eksternal: urbanisasi dan migrasi mempercepat pergeseran bahasa
9	Kik et al., 2021	Tekanan ekonomi mengurangi penggunaan bahasa lokal (kasus Papua Nugini)	Faktor eksternal: tekanan ekonomi memengaruhi kelangsungan bahasa minoritas
10	Buragohain, 2018	Kasus Tai Ahom mengalami kemunduran karena pengaruh budaya Assam	Perbandingan: kasus serupa pada bahasa lain yang mengalami pergeseran akibat dominasi budaya eksternal
11	Alika, 2017	Komunitas Sakato menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bentuk pelestarian	Upaya pelestarian berbasis komunitas sebagai respons terhadap pergeseran
12	Malik, 2018	Penggunaan bahasa Minangkabau dalam interaksi sosial komunitas seni	Inisiatif kultural dalam mempertahankan bahasa daerah
13	Ghahramani et al., 2020	Ketahanan komunitas linguistik penting dalam pelestarian bahasa minoritas	Pelestarian bergantung pada kekuatan sosial komunitas pengguna bahasa
14	Nance & Moran, 2022	Pelestarian bahasa bergantung pada adaptasi komunitas	Pendekatan adaptif penting untuk keberlangsungan bahasa
15	Limerick, 2023	Integrasi bahasa lokal ke dalam kurikulum pendidikan	Strategi revitalisasi: pendidikan sebagai alat pelestarian
16	Snead & Cushman, 2023	Teknologi digunakan untuk dokumentasi dan pengajaran bahasa lokal	Solusi teknologi untuk pelestarian bahasa
17	McCarty, 2021	Menghidupkan kembali bahasa dalam domain sosial luas	Pendekatan revitalisasi melalui ekspansi domain penggunaan bahasa
18	Nakagawa & Kouritzin, 2021	Globalisasi dan modernisasi mengancam eksistensi bahasa minoritas	Tantangan global terhadap pelestarian bahasa; mempertegas urgensi pendekatan komprehensif dan berbasis komunitas

19	Deliana et al., 2017	Dominasi Bahasa Indonesia dalam interaksi sosial dan media menggeser penggunaan bahasa Minangkabau.	Menunjukkan pergeseran penggunaan bahasa Minangkabau di keluarga, media, dan ruang publik.
20	Heni & Suryadi, 2022	Sikap masyarakat Minangkabau masih positif terhadap bahasa mereka, tetapi tidak diiringi praktik penggunaan yang kuat.	Mengungkap ketegangan antara pelestarian budaya dan adaptasi bahasa nasional.
21	Et-Bozkurt & Yağmur, 2022	Keluarga menjadi arena pertama pergeseran bahasa karena kebijakan bahasa keluarga.	Menunjukkan peran keluarga dalam mempertahankan atau menggeser bahasa Minangkabau.
22	Christiansen, 2024	Keyakinan orang tua terhadap nilai bahasa menentukan keberlangsungan bahasa di keluarga.	Menekankan pengaruh sikap keluarga terhadap pewarisan bahasa.
23	Mbakop & Ndada, 2021	Persepsi tentang manfaat terbatas bahasa daerah mendorong keluarga memilih bahasa dominan.	Relevan dengan pergeseran bahasa Minangkabau dalam domain keluarga.
24	Firdaus, 2020	Penurunan penggunaan bahasa Minangkabau dalam keluarga multietnis dan berpendidikan tinggi.	Mendukung temuan pergeseran bahasa pada keluarga Minangkabau kontemporer.
25	Ekadiani et al., 2019	Minimnya eksposur bahasa Minangkabau di sekolah dan upaya inkorporasi budaya lokal dalam kurikulum.	Menggambarkan lemahnya dukungan pendidikan terhadap pelestarian bahasa Minangkabau.
26	Christiansen, 2022	Kebijakan pendidikan mencerminkan ideologi bahasa dominan dan memengaruhi pelestarian bahasa daerah.	Menunjukkan bagaimana kebijakan pendidikan memengaruhi status bahasa Minangkabau.
27	Hollebeke et al., 2022	Kurangnya dukungan institusi pendidikan membatasi usaha pelestarian bahasa keluarga.	Menguatkan temuan bahwa pendidikan memengaruhi transmisi bahasa Minangkabau.
28	Merican, 2022	Media tradisional memperluas jangkauan seni lisan Minangkabau.	Memberi pandangan positif peran media dalam pelestarian bahasa, meski terbatas.
29	Lambton-Howard et al., 2021	Media sosial dan digital cenderung mendukung bahasa dominan dalam praktiknya.	Menyoroti tantangan revitalisasi bahasa Minangkabau di era digital.
30	Wolfram, 2023	Tanpa strategi promosi yang jelas, media digital dapat mempercepat erosi bahasa daerah.	Pentingnya strategi kebahasaan di media digital untuk pelestarian bahasa Minangkabau.
31	Albury, 2021	Ruang publik mencerminkan hierarki sosial bahasa melalui representasi visual.	Menjelaskan minimnya kehadiran bahasa Minangkabau di ruang publik.
32	Begum & Sinha, 2021	Bahasa yang tidak tampil di signage publik kehilangan fungsi sosialnya.	Mendukung argumen bahwa bahasa Minangkabau kehilangan visibilitas sosial di ruang publik.
33	Putri & Rio, 2022	Penggunaan aplikasi GIS untuk mendokumentasikan toponimi Minangkabau sebagai bentuk pelestarian bahasa.	Contoh konkret upaya revitalisasi bahasa di ruang publik melalui teknologi.
34	Putri & Rio, 2022	Pengembangan aplikasi GIS untuk pelestarian toponimi Minangkabau dan nilai kulturalnya.	Strategi berbasis teknologi untuk pelestarian bahasa dan kearifan lokal.
35	Meighan, 2022	Konsep TEK-nology: integrasi teknologi dengan pengetahuan ekologi tradisional dalam pembelajaran bahasa.	Responsivitas budaya dalam penggunaan teknologi untuk revitalisasi bahasa.
36	Mirza & Sundaram, 2017	Pengembangan platform Save Lingo dan Learn Lingo untuk mendukung kecerdasan kolektif dalam revitalisasi bahasa.	Meningkatkan partisipasi dan aksesibilitas masyarakat melalui teknologi digital.
37	Henne-Ochoa, 2022	Pendekatan LOPI: pemerolehan bahasa melalui observasi dan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari.	Strategi berbasis komunitas dalam lingkungan alami dan kontekstual.
38	"Language Nests", 2022	Sarang Bahasa: lingkungan imersif anak usia dini dalam bahasa ibu untuk mencetak penutur fasih baru.	Penguatan transmisi antargenerasi dan fondasi untuk pendidikan bahasa berbasis komunitas.
39	Mayuasti & Prahara, 2022	Integrasi bahasa Minangkabau dalam muatan lokal sekolah.	Strategi pendidikan formal untuk pelestarian bahasa.

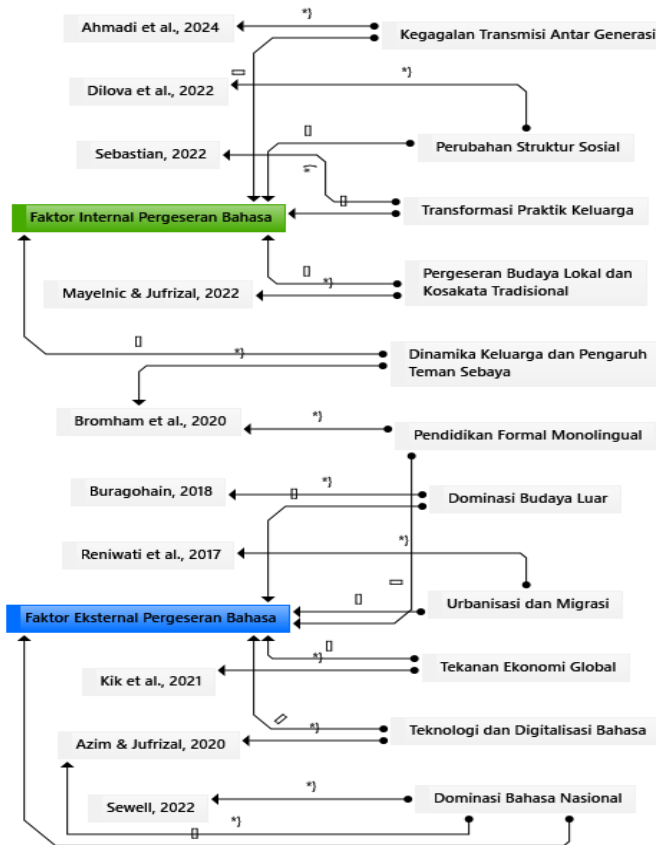
40	Warmansyah et al., 2022	Penguatan bahasa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan formal.	Dukungan pendidikan sebagai media revitalisasi bahasa.
41	Zulaeha & Hum, 2017	Peningkatan kebanggaan berbahasa melalui hari bahasa dan festival budaya.	Strategi pendidikan informal yang membangun kesadaran linguistik.
42	Guiberson & Vining, 2023	Pembelajaran responsif budaya lebih menarik dan relevan, namun menghadapi tantangan sumber daya.	Penekanan pada relevansi budaya dalam pengajaran bahasa.
43	Tarsoly & Valijärvi, 2020	Arsip rekaman bahasa mendukung pembelajaran otentik dan pemahaman budaya.	Pemanfaatan arsip sebagai sumber daya dalam pembelajaran bahasa.
44	Hunziker, 2022	Rekaman bahasa membangun koneksi intergenerasi dan mendukung pelestarian alami.	Pendekatan berbasis dokumentasi untuk menjaga kesinambungan bahasa.
45	Wang et al., 2024	Bahasa Pribumi berkontribusi terhadap kesehatan komunitas adat.	Revitalisasi bahasa sebagai faktor protektif dalam kesejahteraan sosial dan kesehatan.
46	Whalen et al., 2022	Bahasa sebagai identitas budaya yang meningkatkan kohesi sosial dan kesejahteraan.	Efek sosiokultural dari penggunaan dan pelestarian bahasa ibu.
47	Shulist & Pedri-Spade, 2022	Kritik terhadap apropriasi budaya dan keterbatasan implementasi revitalisasi.	Tantangan eksternal yang menghambat efektivitas revitalisasi.
48	Dupré, 2022	Dukungan pemerintah menjadi faktor penentu efektivitas jangka panjang revitalisasi.	Kebutuhan akan kebijakan dan dukungan struktural.
49	Li, 2022	Efektivitas revitalisasi sangat bergantung pada kebijakan dan keberpihakan pemerintah.	Keberhasilan strategi bergantung pada komitmen politik.
50	Naidu, 2021	Kapasitas kelembagaan sebagai faktor penting dalam keberlanjutan revitalisasi bahasa.	Kesiapan institusi dalam mendukung revitalisasi.
51	Guardiancich & Molina, 2021	Lemahnya kapasitas kelembagaan berdampak pada implementasi program bahasa.	Faktor kelembagaan menjadi tantangan revitalisasi.
52	Maijala et al., 2023	Keberlanjutan program pendidikan bahasa menjadi penentu keberhasilan revitalisasi.	Perlu ada kesinambungan dalam pendidikan bahasa lokal.
53	Anzures & Kvietok, 2023	Pendidikan bahasa yang berkelanjutan sangat penting untuk generasi mendatang.	Pendidikan jangka panjang sebagai strategi utama dalam revitalisasi bahasa.

b. Pembahasan

Dengan mengacu pada 53 artikel dalam Tabel 2, studi ini berlanjut dengan analisis mendalam terhadap artikel-artikel tersebut guna memperoleh jawaban yang komprehensif atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hasil analisis disajikan sebagai berikut:

Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa Minangkabau

Gambar 2 menyajikan hasil kajian literatur sistematis yang terstruktur dalam dua tema besar: faktor internal dan faktor eksternal pergeseran bahasa Minangkabau. Berikut adalah diagram jaringan konseptual yang memetakan interaksi dan bobot rujukan studi terdahulu, memperlihatkan tingkatan kontribusi tiap faktor serta relasi timbal balik antarvariabel:



Gambar 2. Diagram Jaringan Faktor-Faktor Pergeseran Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau menghadapi tekanan ganda dari faktor internal yang berakar dalam dinamika sosial kultural dan faktor eksternal yang bersumber pada struktur makro nasional dan global. Perubahan struktur sosial dan praktik kekerabatan menjadi titik masuk penting dalam memahami dinamika internal. Studi Dilova et al. (2022) menekankan bahwa sistem matrilineal Minangkabau secara historis memperkuat transmisi bahasa dalam komunitas, namun modernisasi peran gender dan reformisme keagamaan telah merombak pola interaksi intrafamilial. Transformasi praktik kekerabatan, dari ritual adat hingga pembagian peran, mengakibatkan penurunan intensitas penggunaan bahasa di ranah privat sebagaimana dilaporkan oleh Sebastian (2022). Situasi ini diperparah oleh kegagalan transmisi antar generasi. Ahmadi et al. (2024) menunjukkan bahwa generasi tua tidak lagi mempraktikkan pengajaran bahasa Minangkabau secara konsisten, sehingga anak-anak tumbuh dengan paparan terbatas terhadap bahasa tersebut. Dalam diagram jaringan, kegagalan ini bahkan memiliki derajat sentralitas tertinggi, menandakan urgensi intervensi dalam keluarga sebagai ruang utama pelestarian. Dinamika kelompok sebaya, seperti dijelaskan oleh Bromham et al. (2020), juga mempercepat adopsi bahasa dominan di kalangan remaja, mengurangi kesempatan penggunaan bahasa warisan di luar lingkungan keluarga.

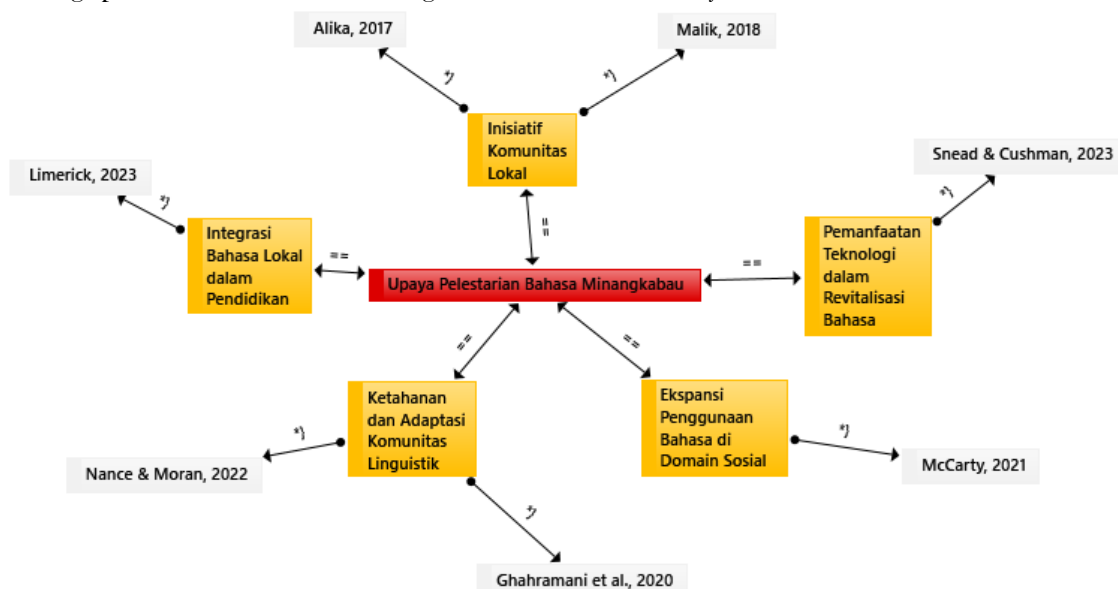
Selain itu, orientasi pragmatis terhadap gaya hidup modern memunculkan kata-kata baru dan meniadakan istilah tradisional, sebuah fenomena yang Mayelnic & Jufrizal (2022) istilahkan sebagai “kematian istilah.” Proses ini tidak hanya memiskinkan ragam leksikal, tetapi juga mengikis sistem pengetahuan budaya yang melekat pada kosakata lama. Sementara itu, di sisi eksternal, dominasi bahasa nasional dalam pendidikan dan media

turut memperkuat tekanan terhadap eksistensi bahasa Minangkabau. Azim & Jufrizal (2020) serta Sewell (2022) menegaskan bahwa posisi hegemonik bahasa Indonesia di sekolah, media, dan administrasi publik telah mendesak peran bahasa daerah ke pinggiran. Kebijakan monolingual dalam kurikulum formal, sebagaimana dikaji Bromham et al. (2020), secara sistematis mengurangi eksposur bahasa Minangkabau pada generasi produktif.

Urbanisasi dan migrasi yang masif juga berkontribusi signifikan terhadap pergeseran ini. Reniwati et al. (2017) melaporkan bahwa migrasi ke kota besar maupun ke luar negeri mempercepat akulturasi bahasa; para migran Minangkabau cenderung beralih ke bahasa dominan demi keterjangkauan sosial-ekonomi. Dalam jaringan konseptual, hal ini tergambar jelas melalui lintasan koheren antara “Urbanisasi dan Migrasi” serta “Dominasi Bahasa Nasional.” Tekanan eksternal lainnya datang dari sektor ekonomi yang menuntut kompetensi bahasa nasional dan global. Kik et al. (2021) menyoroti bahwa pasar kerja modern memaksa individu untuk mengorbankan penggunaan bahasa warisan dalam upaya mengejar mobilitas ekonomi. Tekanan ini semakin diperparah oleh arus digitalisasi, di mana platform daring umumnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa internasional, sehingga ruang penggunaan bahasa Minangkabau semakin menyempit sebagaimana dicatat Azim & Jufrizal (2020).

Dalam konteks global, dominasi budaya luar juga menjadi faktor yang mengancam bahasa lokal. Kasus pergeseran bahasa Tai Ahom akibat pengaruh bahasa Assam, sebagaimana diuraikan oleh Buragohain (2018), mempertegas pola serupa yang terjadi di Minangkabau: dominasi budaya eksternal melemahkan posisi bahasa lokal, baik melalui konten media maupun gaya hidup yang diimpor.

Meski menghadapi tekanan yang besar, terdapat upaya komunitas untuk mempertahankan bahasa Minangkabau. Gambar 3 berikut adalah pemetaan jaringan strategi pelestarian bahasa Minangkabau berdasarkan kajian literatur:



Gambar 3. Pemetaan Jaringan Strategi Pelestarian Bahasa Minangkabau

Pemetaan jaringan di atas memperlihatkan bahwa pelestarian bahasa Minangkabau merupakan hasil dari interaksi kompleks antara aktor sosial, kebijakan pendidikan,

teknologi, serta daya tahan komunitas lokal terhadap tekanan eksternal. Inisiatif berbasis komunitas muncul sebagai fondasi penting dalam proses revitalisasi. Alike (2017) dan Malik (2018) mencatat bagaimana prakarsa dari akar rumput, seperti forum budaya dan kegiatan adat berbasis bahasa ibu, memainkan peran sentral dalam mempertahankan praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Inisiatif ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi titik temu dari pendekatan lainnya yang mendukung pelestarian secara lebih sistemik.

Salah satu pendekatan yang saling menguatkan dengan inisiatif komunitas adalah integrasi bahasa lokal ke dalam sistem pendidikan formal. Limerick (2023) menekankan pentingnya memasukkan bahasa daerah ke dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah sebagai bentuk penguatan identitas budaya sejak usia dini. Langkah ini berkontribusi besar terhadap internalisasi nilai-nilai lokal sekaligus memperluas domain penggunaan bahasa Minangkabau di luar ranah domestik.

Ketahanan komunitas linguistik terhadap homogenisasi bahasa global juga merupakan aspek yang tak terpisahkan dari keberhasilan pelestarian. Seperti diungkapkan Nance & Moran (2022), keberlanjutan bahasa lokal sangat ditentukan oleh kapasitas kolektif komunitas dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi tanpa melepaskan identitas linguistiknya. Ketahanan ini berfungsi sebagai benteng pelindung ketika strategi kebijakan belum cukup efektif atau terimplementasi secara merata.

Ekspansi penggunaan bahasa Minangkabau di domain sosial, seperti media lokal, ruang publik, dan kegiatan keagamaan, juga menjadi elemen krusial dalam menghidupkan kembali relevansi bahasa ini dalam kehidupan kontemporer. Ghahramani et al. (2020) menunjukkan bahwa diversifikasi ruang penggunaan bahasa secara signifikan meningkatkan peluang transmisi antargenerasi karena bahasa tidak lagi hanya terbatas pada ranah tradisional.

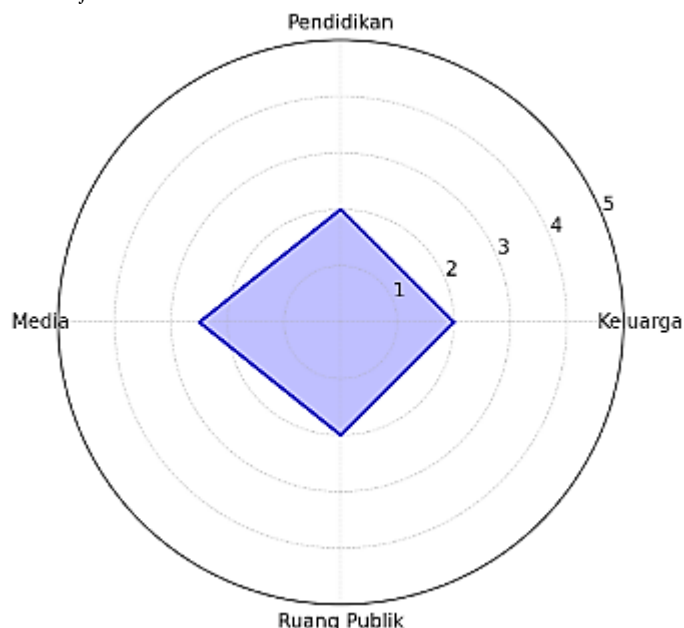
Di era digital, teknologi telah membuka ruang baru bagi revitalisasi bahasa, memungkinkan terwujudnya dokumentasi, pembelajaran daring, dan diseminasi luas materi bahasa lokal. Snead & Cushman (2023) menekankan bagaimana teknologi dapat dijadikan alat strategis untuk mendekati generasi muda pada bahasa warisan mereka, baik melalui platform interaktif maupun aplikasi berbasis komunitas. Dalam konteks yang sama, McCarty (2021) menegaskan bahwa keberhasilan revitalisasi bahasa sangat bergantung pada keterhubungan antara teknologi dan penguatan komunitas, sehingga penggunaannya tidak bersifat pasif tetapi transformatif.

Keseluruhan strategi ini memperlihatkan bahwa upaya pelestarian bahasa Minangkabau tidak dapat berjalan secara parsial. Kombinasi dari pendekatan komunitas, kebijakan pendidikan, daya tahan komunitas linguistik, ruang sosial yang mendukung, dan pemanfaatan teknologi membentuk ekosistem revitalisasi yang saling menguatkan. Ketika seluruh elemen ini berinteraksi secara sinergis, maka peluang keberlangsungan bahasa Minangkabau sebagai bagian integral dari warisan budaya takbenda Indonesia menjadi semakin besar.

Pola Perubahan Domain Penggunaan Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau, seperti banyak bahasa daerah lainnya di Indonesia, tengah menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan vitalitasnya di berbagai domain kehidupan sosial, yakni keluarga, pendidikan, media, dan ruang publik. Untuk memperoleh gambaran kuantitatif mengenai sejauh mana vitalitas bahasa Minangkabau di

empat domain utama, berikut disajikan diagram radar berdasarkan hasil sintesis studi-literatur yang telah dikaji:



Gambar 4. Diagram Radar Skor Vitalitas Bahasa Minangkabau Berdasarkan Empat Domain Sosial

Pergeseran penggunaan bahasa ini merupakan hasil dari interaksi kompleks antara sikap masyarakat, kebijakan bahasa, serta dominasi bahasa nasional dan global. Studi-studi terkini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Minangkabau secara umum masih memiliki sikap positif terhadap bahasa mereka, praktik sehari-hari justru menunjukkan dominasi Bahasa Indonesia dalam berbagai interaksi sosial. Hal ini mencerminkan ketegangan antara upaya pelestarian budaya dan tuntutan adaptasi terhadap perubahan zaman (Deliana et al., 2017; Heni & Suryadi, 2022).

Keluarga merupakan domain utama dalam pewarisan bahasa, namun juga menjadi ruang pertama terjadinya pergeseran bahasa (Et-Bozkurt & and Yağmur, 2022). Data yang ditampilkan dalam diagram radar menunjukkan nilai penggunaan bahasa Minangkabau dalam keluarga hanya mencapai skor 2 dari skala 5. Hal ini menunjukkan penurunan signifikan dalam interaksi antargenerasi menggunakan bahasa daerah ini. Keyakinan orang tua terhadap nilai dan manfaat bahasa Minangkabau, yang umumnya dinilai rendah dari sisi sosial dan ekonomi, turut mendorong peralihan ke Bahasa Indonesia (Mbakop & Ndada, 2021; Christiansen, 2024). Penelitian Firdaus (2020) juga mencatat bahwa dalam keluarga multietnis dan mereka yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, penggunaan bahasa Minangkabau semakin berkurang. Situasi ini diperparah ketika kepala keluarga bukan berasal dari etnis Minangkabau, yang berdampak pada rendahnya transmisi bahasa antargenerasi.

Lingkungan pendidikan memiliki posisi strategis dalam mempertahankan atau bahkan merevitalisasi bahasa daerah. Namun, seperti ditunjukkan oleh nilai 2 dalam diagram radar, eksistensi bahasa Minangkabau dalam sistem pendidikan formal di Sumatera Barat masih sangat terbatas. Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama pengantar pembelajaran, dan meskipun terdapat inisiatif memasukkan bahasa dan budaya lokal ke dalam kurikulum, implementasinya belum berjalan efektif karena minimnya

dukungan kelembagaan dan partisipasi masyarakat (Ekadiani et al., 2019; Hollebeke et al., 2022). Dalam kerangka ideologi bahasa dominan, kebijakan pendidikan yang tidak mendukung bahasa daerah secara aktif akan memperlemah upaya revitalisasi yang dilakukan oleh keluarga atau komunitas (Christiansen, 2022).

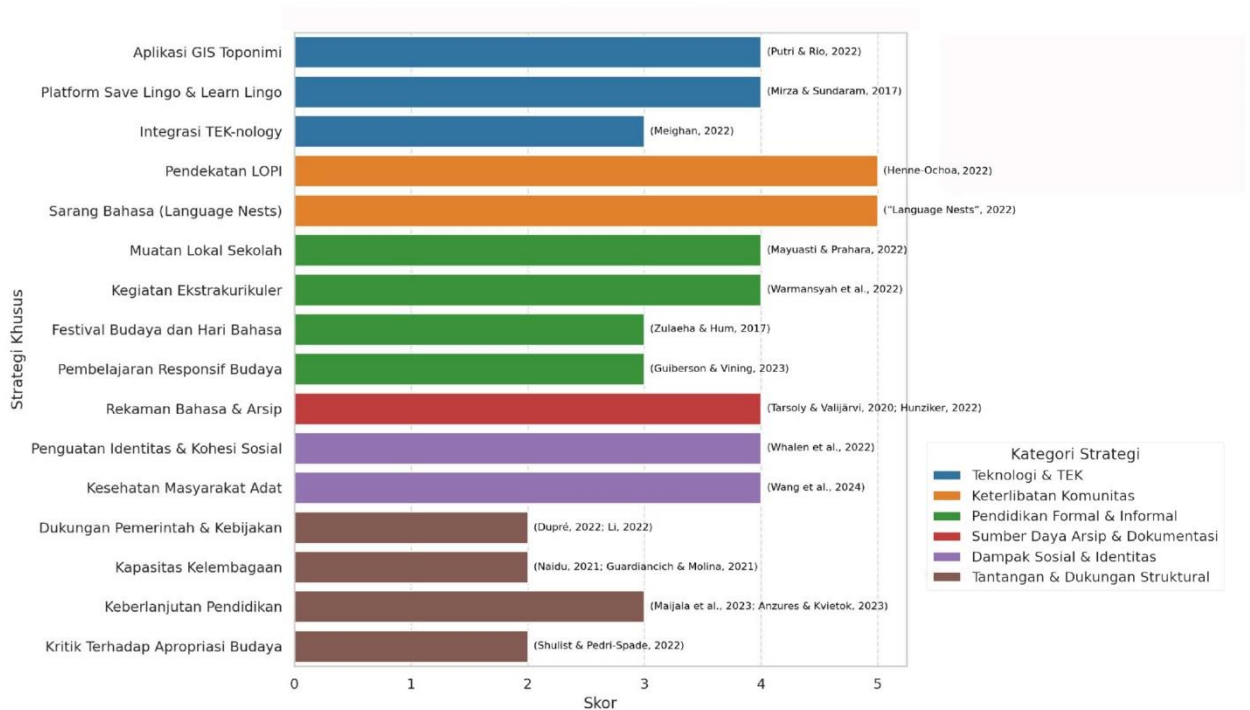
Nilai 2,5 pada domain media dalam diagram radar menunjukkan ambiguitas posisi media dalam upaya pelestarian bahasa Minangkabau. Media tradisional seperti VCD dan kaset berperan penting dalam memperluas jangkauan seni lisan dan sastra Minangkabau ke ranah privat, terutama di kalangan generasi tua (Merican, 2022). Namun, di sisi lain, dominasi Bahasa Indonesia dan bahasa global dalam media digital dan arus utama menyebabkan keterpinggiran bahasa Minangkabau dalam konsumsi sehari-hari (Deliana et al., 2017). Platform digital sebenarnya membuka ruang potensial untuk revitalisasi bahasa, namun cenderung lebih mengakomodasi bahasa-bahasa mayoritas dan populer (Lambton-Howard et al., 2021). Tanpa strategi promosi bahasa yang terencana, media digital justru dapat mempercepat proses erosi bahasa daerah (Wolfram, 2023).

Penggunaan bahasa Minangkabau di ruang publik juga menunjukkan tingkat yang rendah (nilai: 2), menandakan rendahnya visibilitas simbolik bahasa ini dalam interaksi sosial yang lebih luas. Bahasa Indonesia mendominasi papan nama, signage, dan komunikasi resmi lainnya, yang pada akhirnya mencerminkan struktur hierarkis penggunaan bahasa dalam masyarakat urban (Albury, 2021; Begum & Sinha, 2021). Sementara itu, upaya dokumentasi nama-nama tempat berbahasa Minangkabau menggunakan teknologi seperti aplikasi GIS (Putri & Rio, 2022) mencerminkan langkah-langkah revitalisasi dari akar rumput. Namun, karena masih bersifat lokal dan belum terintegrasi ke dalam kebijakan publik secara luas, dampaknya masih terbatas.

Dari keempat domain sosial yang dianalisis, tampak bahwa vitalitas bahasa Minangkabau terancam di semua domain, terutama keluarga dan pendidikan sebagai kunci transmisi bahasa. Inisiatif di media dan ruang publik belum berdampak signifikan. Pelestarian membutuhkan pendekatan holistik lintas sektor dengan dukungan kebijakan multibahasa yang menjamin keberlanjutan dan keberagaman budaya.

Sintesis Strategi dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Minangkabau

Setelah dilakukan kajian literatur sistematis terhadap berbagai upaya revitalisasi bahasa Minangkabau, ditemukan berbagai strategi yang dikelompokkan ke dalam enam kategori utama. Gambar 5 memperlihatkan ilustrasi visual dari pengelompokan strategi tersebut, memberikan gambaran menyeluruh mengenai pendekatan yang diterapkan. Penyajian ini membantu memahami keragaman metode yang digunakan dalam upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Minangkabau.



Gambar 5. Visualisasi Komparatif Strategi Revitalisasi Bahasa Minangkabau

Grafik di atas menyajikan pemetaan berbagai strategi revitalisasi bahasa berdasarkan kategori utama dan tingkat efektivitasnya, yang diukur melalui skor 1 hingga 5. Setiap batang horizontal mewakili satu strategi khusus, diklasifikasikan menurut enam kategori strategi (ditandai dengan warna berbeda), mulai dari Teknologi & TEK hingga Tantangan & Dukungan Struktural. Panjang batang menunjukkan tingkat efektivitas (skor) masing-masing strategi, sementara keterangan referensi di sisi kanan memberikan sumber data yang mendukung penilaian tersebut. Dengan membaca grafik ini, pembaca dapat dengan cepat mengidentifikasi strategi mana yang paling efektif, serta memahami pendekatan mana yang membutuhkan perhatian atau penguatan lebih lanjut dalam upaya pelestarian bahasa.

Revitalisasi Bahasa Minangkabau menunjukkan dinamika strategi yang semakin kompleks dan terintegrasi dengan pendekatan teknologi, pendidikan, serta penguatan sosial budaya. Dari matriks strategi yang telah dianalisis, terlihat bahwa efektivitas tertinggi berada pada kategori keterlibatan komunitas dan pendekatan pendidikan informal berbasis budaya, yang memperlihatkan hasil nyata dalam transmisi bahasa antargenerasi dan kebangkitan identitas linguistik. Salah satu strategi paling efektif adalah *Language Nests* atau sarang bahasa, yang telah terbukti sukses di berbagai konteks revitalisasi bahasa minoritas seperti Māori di Selandia Baru dan kini diadopsi dengan adaptasi lokal oleh komunitas adat lainnya ("Language Nests," 2022). Di konteks Minangkabau, model ini sejalan dengan praktik "LP2B" (Lokakarya Pembelajaran Bahasa Berbasis Budaya) yang berkembang di ranah komunitas informal.

Pendekatan *LOPI* (*Language-Oriented Participatory Instruction*) juga memperoleh skor sangat tinggi, mengingat pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam lingkungan belajar yang reflektif dan berbasis praktik budaya (Henne-Ochoa, 2022). Strategi berbasis keterlibatan komunitas cenderung lebih berkelanjutan karena berakar

pada identitas kolektif dan norma budaya lokal. Hal ini diperkuat oleh temuan Wang et al. (2024) dan Whalen et al. (2022), yang menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa berdampak positif pada kesehatan mental komunitas, meningkatkan kohesi sosial, serta memperkuat perasaan keterhubungan identitas.

Sementara itu, integrasi strategi berbasis teknologi juga menunjukkan efektivitas yang tinggi, terutama melalui penggunaan aplikasi GIS toponimi yang dimanfaatkan untuk pelestarian nama-nama tempat bersejarah dan kearifan lokal (Putri & Rio, 2022). Upaya ini tidak hanya berdampak pada dokumentasi linguistik, tetapi juga menjadi sarana edukasi publik dan penguatan memori kolektif wilayah Minangkabau. Demikian pula, platform *Save Lingo* dan *Learn Lingo* yang dikembangkan oleh komunitas linguistik daring terbukti mampu mendorong partisipasi lintas generasi, serta memungkinkan mobilitas digital dalam pembelajaran bahasa daerah (Mirza & Sundaram, 2017). Dalam konteks ini, Meighan (2022) menekankan pentingnya *TEK-nology* (Traditional Ecological Knowledge and Technology), di mana teknologi harus dirancang sesuai nilai dan kosmologi budaya, bukan semata mengejar efisiensi teknis.

Strategi dalam ranah pendidikan formal, seperti *muatan lokal bahasa daerah di sekolah* dan kegiatan *ekstrakurikuler berbasis bahasa Minang*, juga mendapat nilai efektivitas tinggi. Penelitian Mayuasti & Prahara (2022) menunjukkan bahwa integrasi Bahasa Minangkabau dalam kurikulum sekolah dasar memperkuat kesadaran linguistik siswa serta memupuk kebanggaan terhadap identitas etnolinguistik mereka. Dukungan kegiatan luar kelas, seperti pentas bahasa daerah, lomba pidato, dan hari bahasa, meskipun belum terukur secara longitudinal, berperan besar dalam merangsang minat belajar dan mendorong penggunaan bahasa di ruang publik (Warmansyah et al., 2022; Zulaeha & Hum, 2017). Namun demikian, efektivitas program berbasis institusi formal masih dibatasi oleh faktor sumber daya manusia dan pelatihan guru, seperti dicatat oleh Guiberson & Vining (2023) dalam studi tentang *culturally responsive teaching*.

Di sisi dokumentasi dan arsip, strategi seperti *perekaman ujaran*, *digitalisasi narasi lisan*, dan *pembentukan arsip bahasa minoritas* memperoleh skor tinggi. Tarsoly & Valijärvi (2020) menekankan pentingnya proyek digital sebagai jembatan generasi dalam pewarisan bahasa, sementara Hunziker (2022) menyebutkan bahwa dokumentasi bukan sekadar pengawetan, melainkan juga basis pedagogis untuk revitalisasi. Strategi ini memperkuat pengajaran berbasis materi autentik, sekaligus berfungsi sebagai sumber penelitian linguistik dan budaya.

Namun demikian, kategori dukungan struktural dan kelembagaan tampak sebagai titik lemah dalam keseluruhan upaya revitalisasi. Efektivitas strategi seperti *dukungan pemerintah dan kebijakan* serta *kapasitas kelembagaan* hanya dinilai rendah hingga sedang, mengindikasikan minimnya komitmen jangka panjang dan lemahnya infrastruktur kebijakan linguistik yang mengatur posisi bahasa daerah secara sistemik (Dupré, 2022; Li, 2022). Guardiancich & Molina (2021) menyoroti bagaimana lemahnya koordinasi antar institusi menjadi penghambat keberlanjutan program revitalisasi, terutama dalam konteks Asia Tenggara yang sering kali tidak memiliki sistem legislasi bahasa yang memadai. Hal serupa juga diungkap Naidu (2021) yang menyatakan bahwa banyak program revitalisasi gagal karena tidak didukung oleh sistem pendanaan dan kebijakan yang stabil.

Isu keberlanjutan pendidikan dan resiliensi komunitas dalam menghadapi tekanan modernisasi juga berada pada tingkat efektivitas sedang. Maijala et al. (2023) mengingatkan

bahwa intervensi jangka pendek tidak cukup untuk mengubah pola pikir dan kebiasaan bahasa dalam komunitas; dibutuhkan program berkelanjutan yang intergenerasional. Di sisi lain, risiko *apropriasi budaya* oleh pihak luar juga menjadi tantangan nyata. Studi oleh Shulist & Pedri-Spade (2022) menggarisbawahi bagaimana praktik revitalisasi dapat berubah menjadi eksotifikasi jika tidak dikendalikan oleh komunitas lokal itu sendiri.

Hasil ini, secara keseluruhan, menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa Minangkabau paling efektif saat strategi yang diterapkan bersifat partisipatif, berakar pada komunitas, dan didukung oleh ekosistem budaya yang dinamis. Meskipun teknologi dan pendidikan memberikan kontribusi penting, keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada dukungan struktural, serta kemampuan komunitas lokal dalam mengelola wacana, sumber daya, dan arah revitalisasi. Oleh karena itu, strategi yang optimal adalah yang menggabungkan aspek teknologi, pendidikan, dokumentasi, dan kebijakan secara kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan komunitas.

Studi ini secara eksplisit memberikan kontribusi teoretis melalui pengintegrasian teori pergeseran, vitalitas, revitalisasi, dan domain penggunaan bahasa ke dalam *Integrated Language Vitality-Revitalization Framework* (ILVRF), yang menunjukkan bahwa faktor internal (perubahan struktur sosial, gagal transmisi) dan eksternal (dominasi bahasa nasional, urbanisasi) saling memoderasi melalui domain keluarga, pendidikan, media, dan ruang publik, sehingga memperkaya GIDS Fishman dengan bukti bahwa rendahnya visibilitas bahasa di ruang publik dan media digital mempercepat pergeseran secara independen. Dari kerangka ini, penelitian menghasilkan Model Revitalisasi Berbasis Ekosistem Komunitas (MICER-Model) yang terdiri dari tiga lapisan: inti (*language nests*, pendidikan berbasis budaya, praktik adat), penyangga (dokumentasi partisipatif, *TEK-nology*, ekspansi domain), dan struktural (kebijakan afirmatif, pelatihan guru, kolaborasi lintas sektor), dengan komunitas sebagai pusat keputusan. Yang terpenting, tanpa intervensi sistemik pada ketiga lapisan tersebut, bahasa Minangkabau diprediksi beralih dari status “rentan” menjadi “terancam punah” dalam dua generasi, yang berarti hilangnya sistem pengetahuan matrilineal dan kohesi sosial diaspora; karena strategi parsial terbukti tidak efektif, kebijakan harus bergeser dari “pelestarian museum” ke “revitalisasi ekosistem”, dan model MICER menyediakan peta jalan konkret berupa alokasi dana untuk *language nests*, insentif konten digital berbahasa Minangkabau, serta pembentukan Dewan Bahasa Minangkabau lintas daerah.

Celah Penelitian dan Rekomendasi Kebijakan Pelestarian Bahasa Minangkabau

Berdasarkan sintesis dari berbagai literatur terkini, kajian terhadap vitalitas dan pergeseran bahasa Minangkabau menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan terhadap penurunan penggunaan bahasa ini dalam berbagai domain kehidupan sosial. Sejumlah studi telah mengidentifikasi berbagai faktor penyebab, baik internal maupun eksternal, yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut. Namun demikian, terdapat sejumlah celah penelitian (*research gap*) yang belum sepenuhnya terisi, yang sekaligus membuka ruang bagi pengembangan strategi kebijakan berbasis bukti untuk revitalisasi bahasa Minangkabau secara berkelanjutan.

Salah satu celah utama terletak pada keterbatasan kajian longitudinal yang mengeksplorasi perubahan penggunaan bahasa Minangkabau dalam jangka waktu yang panjang lintas generasi. Sebagian besar studi yang ada masih bersifat deskriptif dan berskala

lokal, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pola transmisi bahasa antar generasi dalam konteks dinamika sosial budaya yang terus berubah. Padahal, sebagaimana dicatat oleh Bromham et al. (2020), transmisi bahasa di ranah keluarga merupakan indikator kunci dalam menilai vitalitas bahasa lokal. Kurangnya data longitudinal juga menyulitkan dalam menilai efektivitas berbagai inisiatif pelestarian yang telah dilakukan.

Celah lain muncul dari masih minimnya pendekatan interdisipliner dalam studi revitalisasi bahasa Minangkabau. Sebagian besar kajian terdahulu lebih berfokus pada pendekatan linguistik dan sosiolinguistik semata, tanpa secara holistik mengintegrasikan perspektif dari antropologi budaya, studi kebijakan publik, atau bahkan teknologi informasi. Dalam konteks ini, pengembangan aplikasi berbasis GIS untuk pemertahanan nama tempat berbahasa Minangkabau Putri & Rio (2022) merupakan contoh inisiatif yang inovatif, namun belum banyak diteliti efektivitas dan daya jangkauannya dalam konteks revitalisasi yang lebih luas.

Selain itu, meskipun telah terdapat berbagai upaya pelestarian bahasa berbasis komunitas seperti yang dilakukan komunitas seni Sakato (Alika, 2017; Malik, 2018), kajian tentang keberlanjutan (*sustainability*) dan model replikasi dari inisiatif-inisiatif ini masih sangat terbatas. Aspek kelembagaan, pendanaan, dan dukungan kebijakan publik terhadap komunitas bahasa belum banyak dikaji secara sistematis. Ini menjadi penting mengingat revitalisasi bahasa memerlukan intervensi yang bersifat lintas-sektor dan berjangka panjang.

Dari perspektif kebijakan, literatur menunjukkan adanya ketimpangan antara wacana pelestarian bahasa daerah dalam dokumen kebijakan dengan implementasi konkret di lapangan. Sebagai contoh, meskipun bahasa Minangkabau telah diusulkan untuk dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal (Ekadiani et al., 2019), implementasinya masih terhambat oleh keterbatasan sumber daya manusia, bahan ajar, dan pelatihan guru. Di sisi lain, media digital dan platform daring yang seharusnya dapat menjadi ruang alternatif pelestarian justru didominasi oleh bahasa Indonesia dan bahasa global (Deliana et al., 2017; Lambton-Howard et al., 2021). Kurangnya kebijakan afirmatif dalam mendukung konten digital berbahasa Minangkabau menjadi tantangan tersendiri.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, potensi pengembangan strategi kebijakan yang dapat dirumuskan mencakup: (1) penyusunan kebijakan berbasis data longitudinal dan riset partisipatif yang melibatkan komunitas bahasa secara aktif; (2) penguatan integrasi bahasa Minangkabau dalam sistem pendidikan formal melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum kontekstual, dan penyediaan media pembelajaran digital berbasis lokal; (3) pemberdayaan komunitas linguistik melalui insentif kebijakan yang mendorong produksi dan konsumsi konten budaya berbahasa Minangkabau, baik dalam bentuk seni, media, maupun teknologi; dan (4) pembentukan lembaga kolaboratif lintas sektor (pemerintah, akademisi, komunitas, dan industri teknologi) untuk mendukung revitalisasi bahasa secara berkelanjutan.

Dengan demikian, studi ini menekankan perlunya pendekatan revitalisasi yang bersifat sistemik, interdisipliner, dan berbasis komunitas. Tanpa intervensi kebijakan yang strategis dan berbasis riset mendalam, upaya pelestarian bahasa Minangkabau dikhawatirkan akan bersifat sporadis dan kurang berdaya dalam menghadapi arus dominasi bahasa global dan nasional

E. Kesimpulan dan Implikasi

Studi ini mengungkap bahwa pergeseran bahasa Minangkabau dipicu oleh faktor internal seperti transformasi sistem kekerabatan, kegagalan transmisi antargenerasi, dan erosi kosakata, serta tekanan eksternal berupa dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan dan media, urbanisasi, dan globalisasi. Penurunan penggunaan bahasa terlihat kritis di empat domain utama, yaitu keluarga, pendidikan, media, dan ruang publik, terutama pada generasi muda. Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi melalui *Integrated Language Vitality-Revitalization Framework* (ILVRF) yang menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal saling memoderasi melalui domain-domain kunci, memperkaya kerangka GIDS Fishman dengan bukti bahwa rendahnya visibilitas bahasa di ruang publik dan media digital mempercepat pergeseran secara independen. Dari temuan tersebut, dihasilkan Model Revitalisasi Berbasis Ekosistem Komunitas (MICER-Model) yang terdiri dari tiga lapisan: inti (*language nests*, pendidikan berbasis budaya, praktik adat), penyangga (dokumentasi partisipatif, *TEK-nology*, ekspansi domain), dan struktural (kebijakan afirmatif, pelatihan guru, kolaborasi lintas sektor), dengan komunitas sebagai pusat keputusan. Revitalisasi memerlukan pendekatan holistik berbasis komunitas, antara lain melalui program pembinaan bahasa sejak usia dini seperti *language nests* dan dokumentasi partisipatif, yang didukung oleh kebijakansistematis serta pemanfaatan teknologi.

Namun, tantangan utama terletak pada lemahnya dukungan struktural, fragmentasi program, dan minimnya kajian jangka panjang untuk menilai efektivitas strategi revitalisasi. Yang terpenting, tanpa intervensi sistemik pada ketiga lapisan model MICER, bahasa Minangkabau diprediksi beralih dari status “rentan” menjadi “terancam punah” dalam dua generasi, yang berarti hilangnya sistem pengetahuan matrilineal dan kohesi sosial diaspora. Untuk mengatasi hal ini, rekomendasi kebijakan mencakup pembentukan badan koordinasi lintas sektor (misalnya Dewan Bahasa Minangkabau lintas daerah), integrasi kurikulum yang mengangkat kearifan lokal, alokasi dana berkelanjutan untuk *language nests* berbasis komunitas, insentif bagi produksi konten digital berbahasa Minangkabau, serta penggunaan teknologi seperti *augmented reality* dan platform digital dalam dokumentasi dan pembelajaran bahasa. Penelitian lanjutan perlu difokuskan pada evaluasi dampak program revitalisasi, penguatan kolaborasi antara komunitas dan industri kreatif, serta analisis kebijakan multibahasa yang mendukung otonomi budaya. Sinergi antara ketahanan kultural, inovasi adaptif, dan komitmen politik menjadi kunci dalam mentransformasi bahasa Minangkabau dari kondisi terancam menuju simbol identitas yang dinamis dan relevan di era modern.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Y., Yasmadi, Y., & Fitri, T. (2024). Sociolinguistics in the digital era: Minang language as cultural identity. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 18(2 SE-), 62–70. <https://doi.org/10.30595/lks.v18i2.22990>
- Al-Auwal, T. M. R., Amery, R., & Green, I. (2024). Language Shift in Aceh: The Sociolinguistic Situation of Post-Conflict Society. *Studies in English Language and Education*, 11(3), 1748–1766. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i3.39159>
- Albury, N. J. (2021). Linguistic landscape and metalinguistic talk about societal multilingualism. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 24(2), 207–

223. <https://doi.org/10.1080/13670050.2018.1452894>
- Alika, S. D. (2017). Faktor Pemertahanan Bahasa Minangkabau Ragam Nonformal dalam Ranah Kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 31. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.515>
- Andriyanti, E. (2019). Language Shift among Javanese Youth and Their Perception of Local and National Identities. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 19(3), 109–125. <https://doi.org/10.17576/gema-2019-1903-07>
- Azim, F., & Jufrizal, J. (2020). The Archaic words of Minangkabaunese found in Padang Lua. *English Language and Literature*, 9(1), 32. <https://doi.org/10.24036/ell.v9i1.108064>
- Azura, K. P., Millah, S. A. M., Chairunissa, J., & Visidia, L. C. (2024). Transformasi Identitas Budaya Minangkabau di Perantauan. *TSAQOFAH*, 4(6), 4177–4188. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4157>
- Basyirotul Hilmi, Hildhan Reicky Saputra, Sulis Safaatin Hidayah, Romy Trizki Suwardana, & Yosafat Prayoga Purba W. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia Warga Sekitar Yang Dapat Berpengaruh Dalam Lingkungan Sosial Dan Budaya. *Simpati*, 1(3), 149–159. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i3.230>
- Begum, N., & Sinha, S. (2021). Mother tongue marginalisation: an empirical study on language visibility and vitality in public space of an Indian satellite town. *International Journal of Multilingualism*, 18(1), 41–58. <https://doi.org/10.1080/14790718.2019.1591417>
- Booth, A., James, M.-S., Clowes, M., & Sutton, A. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review*.
- Bromham, L., Hua, X., Algy, C., & Meakins, F. (2020). Language endangerment: A multidimensional analysis of risk factors. *Journal of Language Evolution*, 5(1), 75–91. <https://doi.org/10.1093/jole/lzaa002>
- Buragohain, D. (2018). Tracing the “extinctness” of Tai Ahom: Issues of language loss and death. *International Journal of the Sociology of Language*, 2018(252), 163–177. <https://doi.org/10.1515/ijsl-2018-0020>
- Curdt-Christiansen, X. L. (2022). Family language policy and school language policy: can the twain meet? *International Journal of Multilingualism*, 19(3), 466–475. <https://doi.org/10.1080/14790718.2022.2050242>
- Curdt-Christiansen, X. L. (2024). Family language policy. *Socioling. Stud.*, 18(1–2), 223–228. <https://doi.org/10.1558/sols.26345>
- Deliana, D., Ganie, R., & Raswiy, N. (2017). Language Attitude and Choice By Minangkabau Community: a Sociolinguistic Study in Medan. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 45(1), 076–085. <https://doi.org/10.17977/um015v45i12017p076>
- Dilova, G., Syukron, M., Siregar, S. A., & Hasanah, A. N. (2022). The role of minangkabau women in family and community in gender fair development. *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)*, 8(1), 60. <https://doi.org/10.33760/jch.v8i1.569>
- Dupré, J.-F. (2022). Language politics and recognition under Tsai ING-wen. *Int. J. Taiwan Stud.*, 5(2), 224–248. <https://doi.org/10.1163/24688800-05020002>
- Ekadiani, N., Pratiwi, N., Lestari, E., Hariyanyo, R., Novrizal, N., Rusdinal, R., & Firman,

- F. (2019). Changes of the Education System in Minangkabau Families in the Seribu Rumah Gadang Tourism Area, Sungai Pagu District South Solok Regency. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2(1). <https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.160>
- Et-Bozkurt, T., & and Yağmur, K. (2022). Family language policy among second- and third-generation Turkish parents in Melbourne, Australia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 43(9), 821–832. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2044832>
- Fenyvesi, A., & Bakrá-Nagy, M. (2025). *Endangered languages and language revitalization* (pp. 83–95). Wiley. <https://doi.org/10.1002/97811394165957.ch6>
- Firdaus, D. R. S. (2020). How does Minangkabau's Family Communication Pattern Affects Cultural Preservation and Cultural Erosion? *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(02), 104–116. <https://doi.org/10.46937/18202030330>
- Ghahramani, L., McArdle, K., & Fatorić, S. (2020). Minority Community Resilience and Cultural Heritage Preservation: A Case Study of the Gullah Geechee Community. In *Sustainability* (Vol. 12, Issue 6). <https://doi.org/10.3390/su12062266>
- Goma, E. I., Rijanta, R., & Putri, R. F. (2024). The impact of migration on linguistic and cultural identity: A case study of the Balik tribe. *Training, Language and Culture*, 8(2), 66–75. <https://doi.org/10.22363/2521-442X-2024-8-2-66-75>
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2005). Saving languages: An introduction to language revitalization. In *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511615931>
- Guardiancich, Igor, & Molina, Oscar. (2021). From gradual erosion to revitalization: National Social Dialogue Institutions and policy effectiveness. *European Journal of Industrial Relations*, 28(1), 85–103. <https://doi.org/10.1177/09596801211018318>
- Guiberson, M., & Vining, C. B. (2023). Culturally Responsive and Indigenous Language Strategies: Findings From a Scoping Review. *Communication Disorders Quarterly*, 45(1), 3–19. <https://doi.org/10.1177/15257401231155812>
- Halim, S. W., & Sukanto, K. E. (2023). The (In)Visibility of Torajan Language: A Study on Linguistic Landscape in South Sulawesi, Indonesia. *Studies in English Language and Education*, 10(3), 1585–1607. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i3.27931>
- Halimatussa'diyah, H., Kusnadi, K., Yuliyanti, A. Y., Ilyas, D., & Zulfikar, E. (2024). Minangkabau matrilineal: The correlation between the Qur'an and gender. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.8643>
- Han, Y., Wang, Z., Feng, Y., Zhao, Z., & Wang, Y. (2024). Characterizing Developers' Linguistic Behaviors in Open Source Development across Their Social Statuses. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 8(CSCW1), 1–33. <https://doi.org/10.1145/3637306>
- Harahap, S. H., Barus, F. L., & Wasilah, A. (2020). The Dignity of Indonesian Language in Information Technology. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 395–403. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i1.832>
- Hasnain, M., & Qayyum, A. (2024). Exploring the factors contributing to the attrition of Saraiki language in Dera Ismail Khan. *Global Regional Review*, IX(I), 195–205. [https://doi.org/10.31703/grr.2024\(ix-i\).17](https://doi.org/10.31703/grr.2024(ix-i).17)
- Heng, L., & Yeh, H. C. (2022). Interweaving local cultural knowledge with global

- competencies in one higher education course: an internationalisation perspective. *Language, Culture and Curriculum*, 35(2), 151-166. <https://doi.org/10.1080/07908318.2021.1958832>
- Heni, A. N., & Suryadi, M. (2022). Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau Di Kanagarian Kubang Putih, Kabupaten Agam: Kajian Sosiodialektologi. *Widyaparwa*, 50(1), 151-161. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.911>
- Henne-Ochoa, R. (2022). Indigenous language revitalization through Observing and Pitching In to family and community endeavours: a rationale and description (Revitalización de la lengua indígena por medio de Observar y Acomedirse en las actividades de la familia y la comunidad: . *Infancia y Aprendizaje*, 45(3), 649-677. <https://doi.org/10.1080/02103702.2022.2059945>
- Hickey, R. (2020). Contact and language shift. In *The Handbook of Language Contact* (pp. 149-167). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119485094.ch7>
- Hinton, L. (2018). Approaches to and Strategies for Language Revitalization. In K. L. Rehg & L. Campbell (Eds.), *The Oxford Handbook of Endangered Languages* (pp. 442-465). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190610029.013.22>
- Hollebeke, Ily, Dekeyser, Graziela N M, Cairra, Thomas, Agirdag, Orhan, & Struys, Esl. (2022). Cherishing the heritage language: Predictors of parental heritage language maintenance efforts. *International Journal of Bilingualism*, 27(6), 925-941. <https://doi.org/10.1177/13670069221132630>
- Hornberger, N. H. (2013). Biliteracy continua. In *Framing Languages and Literacies: Socially Situated Views and Perspectives* (pp. 149-168). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203070895>
- Hunziker, A. A. (2022). Indigenous Languages and the Promise of Archives. *Resources for American Literary Study*, 44(1-2), 358-363. <https://doi.org/10.5325/resoamerlitstud.44.1-2.0358>
- Jany, C. (2018). The role of new technology and social media in reversing language loss. *Speech, Language and Hearing*, 21(2), 73-76. <https://doi.org/10.1080/2050571X.2017.1368971>
- Kachru, B. B. (1992). *The other tongue: English across cultures*. University of Illinois press.
- Kik, A., Adamec, M., Aikhenvald, A. Y., Bajzekova, J., Baro, N., Bower, C., Colwell, R. K., Drozd, P., Duda, P., Ibalim, S., Jorge, L. R., Mogina, J., Ruli, B., Sam, K., Sarvasy, H., Saulei, S., Weiblen, G. D., Zrzavy, J., & Novotny, V. (2021). Language and ethnobiological skills decline precipitously in Papua New Guinea, the world's most linguistically diverse nation. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(22), e2100096118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2100096118>
- Kohn, J. J., & Fishman, J. A. (1992). Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages. In *The Modern Language Journal* (Vol. 76, Issue 4). Multilingual matters. <https://doi.org/10.2307/330061>
- Ladyanna, S., & Almos, R. (2019). Language in the Provincial Capital Public Space in the Perspective of Local Wisdom. In *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom, INCOLWIS 2019, August 29-30, 2019, Padang, West Sumatera, Indonesia*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2289009>
- Lambton-Howard, D., Kiaer, J., & Kharrufa, A. (2021). 'Social media is their space': student

- and teacher use and perception of features of social media in language education. *Behaviour and Information Technology*, 40(16), 1700–1715. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2020.1774653>
- Language Nests. (2022). In *Linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199772810-0293>
- Lewis, M. P., & Simons, G. F. (2010). *Assessing endangerment: expanding Fishman's GIDS*.
- Li, D. C. S. (2022). Trilingual and biliterate language education policy in Hong Kong: past, present and future. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-022-00168-z>
- Limerick, Nicholas. (2023). Linguistic Registers and Citizenship Education: Divergent Approaches to Content, Instruction, Kichwa Use, and State Relationships in Ecuador's Intercultural Bilingual Education. *American Educational Research Journal*, 60(2), 219–256. <https://doi.org/10.3102/00028312231152584>
- Maijala, Minna, Heikkola, Leena Maria, Kuusalu, Salla-Riikka, Laine, Päivi, Mutta, Maarit, & Mäntylä, Katja. (2023). Pre-service language teachers' perceptions of sustainability and its implementation in language teaching. *Language Teaching Research*, 13621688231170682. <https://doi.org/10.1177/13621688231170682>
- Malik, R. (2018). Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau Dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau Di Perantauan Sebagai Wujud Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v5i2.18102>
- Mayelnic, C., & Jufrizal, J. (2022). The Dead Words of Minangkabau Found in Pasir Talang-Solok Selatan. *English Language and Literature*, 11(3), 385. <https://doi.org/10.24036/ell.v11i3.119003>
- Mayuasti, M., & Prahara, S. (2022). the Protection and Preservation of Minangkabau Traditional Knowledge in Muatan Lokal Curriculum of West Sumatera. *Ensiklopedia of Journal*, 4(3), 295–298. <https://doi.org/10.33559/eoj.v4i3.428>
- McCarty, T. L. (2021). The holistic benefits of education for Indigenous language revitalisation and reclamation (ELR2). *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 42(10), 927–940. <https://doi.org/10.1080/01434632.2020.1827647>
- Meighan, P. J. (2022). Indigenous language revitalization using TEK-nology: how can traditional ecological knowledge (TEK) and technology support intergenerational language transmission? *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 45(8), 3059–3077. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2084548>
- Merican, P. D. A. M. (2022). Revisiting Merantau with a sense of Minangness: Cultivating the field of Malay Media Studies. *Jurnal Pengajian Media Malaysia*, 24(2), 1–18. <https://doi.org/10.22452/jpmm.vol24no2.1>
- Mirza, A., & Sundaram, D. (2017). Collective Intelligence based Endangered Language Revitalisation Systems: Design, Implementation, and Evaluation. *EAI Endorsed Transactions on Context-Aware Systems and Applications*, 4(11), 152338. <https://doi.org/10.4108/eai.6-3-2017.152338>
- Mis, M. A., & Jaafar, M. F. (2024). Analisis Domain terhadap Penggunaan Bahasa Kebangsaan di Greater KL (Domain Analysis of the Usage of National Language in Greater KL). *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 24(3), 167–185. <https://doi.org/10.17576/gema-2024-2403-10>

- Mufwene, S. S. (2017). Language vitality: The weak theoretical underpinnings of what can be an exciting research area. *Language*, 93(4), e202–e223. <https://doi.org/10.1353/lan.2017.0065>
- Muin, A., & Utami, N. W. (2024). Analisis Penerapan Integrasi Budaya Minangkabau dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 250. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.126969>
- Naidu, S. (2021). Building resilience in education systems post-COVID-19. *Distance Education*, 42(1), 1–4. <https://doi.org/10.1080/01587919.2021.1885092>
- Nance, Claire Louise, & Moran, Dominic. (2022). Place identity and authenticity in minority language revitalisation: Scottish Gaelic in Glasgow. *International Journal of Bilingualism*, 26(5), 542–563. <https://doi.org/10.1177/13670069221110382>
- Ndzotom Mbakop, A. W., & Kamgang Ndada, A. (2021). Multilingualism, beliefs about language, and language use in the family. *International Journal of Multilingualism*, 18(1), 128–152. <https://doi.org/10.1080/14790718.2019.1678625>
- Nwachukwu, E. lucas, & Joseph, C. (2024). Bridging the gap between theory and implementation: National language policy and documentation of mother tongue. *Journal of Language and Pragmatics Studies*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.58881/jlps.v3i1.45>
- O'Rourke, B., & Dayán-Fernández, A. (2024). Language revitalization through a social movement lens: grassroots Galician language activism. *Language Policy*, 23(3), 233–255. <https://doi.org/10.1007/s10993-024-09687-6>
- Oktavianus, O. (2023). Minangkabau Language as Ethnic Identity in Digital Era. *Humanis*, 27(3), 248. <https://doi.org/10.24843/jh.2023.v27.i03.p01>
- Onyenankeya, K. (2022). Indigenous language newspapers and the digital media conundrum in Africa. *Information Development*, 38(1), 83–96. <https://doi.org/10.1177/0266666920983403>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Parker, L. (2024). *Matrifocal, Matrilineal, or Matriarchal? Cultural Resilience and Vulnerability Among the Matrilineal and Muslim Minangkabau in Indonesia* (A. Panakkal & N. M. Arif (Eds.); pp. 3–41). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-51749-5_1
- Patria, R., & Merdeka, P. H. (2023). Creative Strategies in the Recovery of Endangered Languages. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 2(02), 57–61. <https://doi.org/10.56855/jllans.v2i2.671>
- Putri, Y. P., & Rio, M. (2022). Aplikasi Pemertahanan Nama Tempat Berbahasa Minang untuk Memperkuat Nilai Kearifan Lokal. *Indonesian Journal of Computer Science*, 10(1). <https://doi.org/10.33022/ijcs.v10i1.3066>
- Reniwati, R., Midawati, M., & Noviatry, N. (2017). Lexical variations of Minangkabau Language within West Sumatra and Peninsular Malaysia: A dialectological study.

- Malaysian Journal of Society and Space*, 13(3), 1–10. <https://doi.org/10.17576/geo-2017-1303-01>
- Roche, G. (2021). *Linguistic Vitality, Endangerment, and Resilience*. <https://doi.org/10.26181/60c8319a48f83>
- Rohmadi, M., Sudaryanto, M., Susanto, D. A., Saddhono, K., & Saputra, A. D. (2023). Sociopragmatic study of Javanese oral discourse in big city communities as an effort to maintain indigenous language. *Research Journal in Advanced Humanities*, 4(4), 41–59. <https://doi.org/10.58256/rjah.v4i4.1290>
- Sales, A., Marzà, A., & Torralba, G. (2023). “Daddy, Can You Speak Our Language?” Multilingual and Intercultural Awareness through Identity Texts. *Journal of Language, Identity and Education*, 22(6), 510–526. <https://doi.org/10.1080/15348458.2021.1901586>
- Sebastian, A. (2022). Matrilineal practices among muslims: An ethnographic study of the Minangkabau of West Sumatra. *Ethnography*, 14661381221147136. <https://doi.org/10.1177/14661381221147137>
- SELIHEY, P. O. (2022). Globalization and Problems of Linguistic Diversity. *Movoznavstvo*, 325(4), 3–21. <https://doi.org/10.33190/0027-2833-325-2022-4-001>
- Sewell, Y. (2022). Linguistic pragmatism, lingua francae, and language death in Indonesia. *Journal of Language Teaching*, 2(11), 15–19. <https://doi.org/10.54475/jlt.2022.015>
- Shulist, S., & Pedri-Spade, C. (2022). Lingua Nullius: Indigenous Language Learning and Revitalization as Sites for Settler-Colonial Violence. *Canadian Modern Language Review*, 78(4), 271–288. <https://doi.org/10.3138/CMLR-2022-0005>
- Sihite, M. R., & Sibarani, B. (2024). Technology and Language Revitalization in Indonesia: A Literature Review of Digital Tools for Preserving Endangered Languages. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 3(2 SE-Articles), 610–620. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.988>
- Snead, T., & Cushman, E. (2023). Building a community-centered archive for Cherokee language description, documentation, and reclamation. *Mod. Lang. J.*, 107(1), 242–267. <https://doi.org/10.1111/modl.12834>
- Tarsoly, E., & Valijärvi, R.-L. (2020). Endangered and minority language pedagogy. *The Language Learning Journal*, 48(3), 253–258. <https://doi.org/10.1080/09571736.2020.1753907>
- Thamrin, T. (2018). The Language Attitudes of Minangkabau People Towards Minangkabau and Indonesian Language. *International Journal of Language Teaching and Education*, 2(2), 157–175. <https://doi.org/10.22437/ijolte.v2i2.5065>
- Uribe-Jongbloed, E. (2017). Endangered languages: Heritage of humanity in dire need of protection Four approaches which support their preservation and maintenance. *Revista Folios*, 0(26), 65. <https://doi.org/10.17227/01234870.26folios65.70>
- Walker, T., Liyanage, I., Madya, S., & Hidayati, S. (2019). *Media of Instruction in Indonesia: Implications for Bi/Multilingual Education* (I. Liyanage & T. Walker (Eds.); pp. 209–229). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-14386-2_12
- Wang, G., Stephen A., B., & An, W. (2024). Minority Language Revitalization and Social Media through the Lens of Covid-19 in Yunnan and Gansu, western China. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 45(6), 2129–2151.

- <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2042541>
- Warmansyah, J., Yuningsih, R., Sari, M., Urrahmah, N., Data, M. R., & Idris, T. (2022). Implementation of the Minangkabau culture curriculum at kindergarten. *Aulad*, 5(2), 228–234. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.376>
- Welya Roza, Zulkarnaini, & Muslim Tawakal. (2020). Data Terkini Bahasa Minangkabau Melalui Penamaan Daerah. *Visipena Journal*, 11(1), 146–157. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i1.1085>
- Whalen, D. H., Lewis, M. E., Gillson, S., McBeath, B., Alexander, B., & Nyhan, K. (2022). Health effects of Indigenous language use and revitalization: a realist review. *International Journal for Equity in Health*, 21(1), 169. <https://doi.org/10.1186/s12939-022-01782-6>
- Wilson, G. N., & Mackie, C. (2023). The Select Committee on the Greater Use of Manx Gaelic and language revitalisation in the Isle of Man. *Shima*, 17(1), 212–228. <https://doi.org/10.21463/shima.184>
- Wolfram, W. (2023). The potential of sociolinguistic impact: Lessons from the first 50 years. *Language and Linguistics Compass*, 17(4), e12487. <https://doi.org/10.1111/lnc3.12487>
- Yao, S., & Wang, L. (2023). Difficulties and Challenges Faced by the Implementation of China's Rural Revitalization Strategy. *Frontiers in Sustainable Development*, 3(2), 1–5. <https://doi.org/10.54691/fsd.v3i2.3768>
- Zulaeha, I., & Hum, M. (2017). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan. *Jurnal Peradaban Melayu*, 12, 40–46. <https://doi.org/10.37134/peradaban.vol12.5.2017>